

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Disadari atau tidak, pendidikan selalu ada dan akan semakin berperan dalam kehidupan dan kemajuan manusia.

Mengenai pentingnya peranan pendidikan ini, Prof.DR. Fuad Hasan dalam bukunya *Renungan Budaya* mengemukakan bahwa:

Pendidikan antara lain memberikan peluang kepada seseorang untuk memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, berbagai keahlian dan kemahiran. Melalui pendidikan, orang bisa sampai pada kesadaran pemikiran bahkan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga meningkat pula kesadarannya akan kemampuan-kemampuannya untuk bergumul dengan berbagai permasalahan.<sup>1</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwasannya pendidikan menempati peranan yang sangat strategis, baik dari segi individu, masyarakat maupun dari sisi pemerintah. Dilihat dari berbagai aspek, pendidikan mampu memberikan perubahan-perubahan karakteristik personal yang sangat menguntungkan.

-----  
<sup>1</sup> Fuad Hasan, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 10.

Keberhasilan pendidikan memenuhi harapan sesuai dengan fungsinya ditentukan oleh komponen-komponen di dalamnya yang berinteraksi satu dengan lainnya, hingga membentuk satu kesatuan integral pada satu sistem. Menurut Suparlan, proses pendidikan dipengaruhi oleh lima komponen utama, yaitu:

1. Masukan kasar (raw input)
2. Masukan instrumental (instrumental input), yang terdiri dari guru, kurikulum, sarana pendidikan, manajemen, dana serta instrumen lainnya.
3. Masukan lingkungan (environmental input)
4. Proses belajar mengajar yang berupa interaksi edukatif yang efektif.
5. Keluaran (out put).<sup>2</sup>

Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental, merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Berkenaan dengan komponen guru ini, dalam penjelasan UUSPN Nomor 2 tahun 1989 dinyatakan dengan jelas bahwa:

Kurikulum, peserta didik dan tenaga kependidikan terutama guru, dosen atau tenaga pengajar merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa peserta

-----

<sup>2</sup>Suparlan, "IKIP, PGRI dan Kesejahteraan Guru," Gema Clipping Service, 2(Desember,1995), 16

<sup>3</sup>Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang:Aneka Ilmu, 1992), 25

didik, guru, dan kurikulum adalah trilogi dari komponen pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dari tiga komponen tersebut yang paling dominan pengaruhnya adalah guru, karena peserta didik dan kurikulum tidak akan berjalan tanpa kehadiran seorang guru untuk mendayagunakan kedua komponen pendidikan tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Guru merupakan jabatan profesional, oleh karenanya seorang guru dituntut untuk memiliki latar belakang pendidikan keguruan, dalam hal ini IKIP, FKIP, Fakultas Tarbiyah serta lembaga pendidikan keguruan lainnya. Namun kenyataannya, tidak sedikit sosok guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan terjun menggeluti profesi sebagai tenaga pengajar atau praktisi pendidikan di lapangan. Adapun motivasinya cukup beragam, adakalanya sosok individu tersebut menjadi guru hanya mendasarkan pada pengalaman serta kemampuannya menyampaikan pelajaran pada siswa, atau hanya sekedar coba-coba untuk kemudian terbiasa. Ada pula yang terpaksa menjadi guru karena desakan ekonomi dan tidak mendapatkan pekerjaan yang lainnya.

Drs. AJV Tumulisar mengemukakan bahwa:

Menurut asal usulnya guru di Indonesia dapat dibagi menjadi dua golongan besar. Golongan pertama adalah mereka yang dilahirkan menjadi guru, minat dan bakatnya luar biasa, ditopang lagi oleh watak yang mempesona. Prestasi belajarnya sampai ia lulus pendidikan guru selalu cemerlang. Golongan kedua

adalah mereka yang terpaksa menjadiguru karena situasi dan kondisi keterbatasan yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Profesionalisme pada hakikatnya adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi. Dalam Kongres Guru se-Dunia ke 27 tahun 1978 disepakati bahwa: "Pendidikan harus dikelaola oleh guru profesional, karena masyarakat makin modern yang menuntut profesionalisasi dalam bidang kekaryaan pendidikan pada khususnya, dan bidang-bidang lain pada umumnya."<sup>5</sup>

Guru yang profesional memerlukan bebrapa bidang ilmu keguruan yang secara sengaja harus dipelajari, kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum dunia pendidikan. Dengan demikian jelaslah bahwa profesi guru menuntut adanya kompetensi guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Menurut CharlesE. Jhonson dalam Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa: "Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan."<sup>6</sup>

Sikap profesional guru dalam mengajar sangat diperlukan mengingat banyaknya masalah psikologis dan paedagogis yang harus diselesaikan dalam rangka -----

<sup>4</sup>AJV Tumilisar, "Pelecehan Profesi Guru Masih Sering Terjadi," Gema Clipping Service, 2(Desember,1995), 4

<sup>5</sup>H.M Arifin, Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum, (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), 112

<sup>6</sup>Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), 14

memperlancar proses belajar mengajar yang konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Dalam konsep Islam, sebagaimana dikemukakan oleh H.M Arifin bahwa: "Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi madrasah atau sekolah kita."<sup>7</sup>

Konsep tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW, yaitu:

... قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَا كُنْتُمْ اَنْتُمْ عٰمِلِيْنَ

Dan katakanlah: Wahai kaumku, bekerjalah menurut profesinya masing-masing, sesungguhnya aku adalah orang yang bekerja. (Al An'am:135)<sup>8</sup>

Kalimat pada ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing sehingga mereka mampu mengembangkan segala kemungkinan (potensi) yang ada pada dirinya guna kemajuan hasil kerja. Dan mereka itu akan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.<sup>9</sup>

Dalam redaksi yang lain namun dengan substansi yang hampir sama, Rasulullah bersabda:

-----

<sup>7</sup>Arifin, Kapita, 115

<sup>8</sup>Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya (Semarang:Tanjung Mas Inti, 1992), 210

<sup>9</sup>A.M Al Maroghi, Tafsir Al Maroghi, jilid 8 (Semarang:Toha Putra, 1988), 67-68

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhari)<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, semakin jelas bahwa setiap pekerjaan menuntut adanya profesionalisasi sesuai dengan bidang keahliannya. Begitu pula halnya dengan sosok guru, sebagai jabatan profesional seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian serta kemampuan yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kemampuan tersebut dapat dimiliki melalui jalur pendidikan yang memang dipersiapkan untuk mencetak para guru, dalam hal ini lembaga pendidikan keguruan.

Kita sudah bisa berasumsi bahwa guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan, cenderung memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan guru yang sama sekali tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Sebagai guru yang profesional, guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan tidak hanya mampu mengajar dalam arti transfer of knowledge semata, namun juga mampu melaksanakan pembinaan belajar yang lebih baik sesuai dengan tingkat kognisi, afeksi dan konasi siswa. Sesuai pula dengan bakat, minat, rasa, karsa, karya cita dan

<sup>10</sup>A. Hasyimi Beik, Muhtarul Hadits, ter. Muhammad Nur (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 64

cipta siswa didiknya dengan leluasa.

Guru yang profesional merupakan salah satu jaminan untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, dan dengan kualitas guru seperti itu, maka proses belajar mengajar diharapkan akan berhasil dengan baik dan optimal, yang pada gilirannya akan mampu menghasilkan lulusan yang lebih baik dan memiliki kemampuan akademik yang optimal pula.

Ketika kita dihadapkan pada realita di lapangan, akan muncul pertanyaan: "Benarkah kondisinya seperti itu?" Untuk membuktikan teori tersebut perlu adanya suatu penelitian yang mengarah pada persoalan tersebut. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan dicoba menjawab dan membuktikan pada teori yang ada, dengan mengambil judul: "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Profesionalisme Guru di MAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka."

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kekeliruan serta kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul dari skripsi ini ada baiknya kami uraikan maksud dari judul tersebut, sebagai berikut:

### **a. Pengaruh**

Menurut W.J.S Poerwadarminta, pengaruh diartikan

sebagai "daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan."<sup>11</sup>

Adapun pengaruh yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pengaruh terhadap tingkat profesioanlisme guru dengan memperhatikan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

#### **b. Latar Belakang Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, latar belakang diartikan "keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya."<sup>12</sup>

Pendidikan mengandung arti "suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan."<sup>13</sup>

Jadi yang dimaksud dengan latar belakang pendidikan adalah jenis dan jenjang pendidikan formal (terakhir) yang pernah ditempuh oleh seseorang.

-----  
<sup>11</sup>W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), 731

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 1996), 747

<sup>13</sup>Amier Daien Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya:Usaha Nasional, 1973), 27



Adapun latar belakang pendidikan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh para guru, meliputi pendidikan keguruan (IKIP, FKIP, STKIP, Tarbiyah, STIT, dll) dan non keguruan (Fakultas universitas dan IAIN selain Tarbiyah).

### c. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari kata profession, mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.<sup>14</sup>

Pengertian guru menurut Drs. Amatembun adalah "orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah."<sup>15</sup>

Dari kedua pengertian tersebut, bila dipadukan maka profesionalisme guru mengandung pengertian kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh guru dalam menunjang pelaksanaan tugasnya selaku praktisi pendidikan.

Sedangkan profesionalisme guru yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sikap profesional guru di MAN Rajagaluh yang menyangkut kemampuan mereka dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan menyangkut -----

<sup>14</sup>Arifin, Kapita, 105

<sup>15</sup>N.A Amatembun, Guru Dalam Administrasi Pembangunan, (Bandung:IKIP, 1973), 13

program cawu, satpel, dan persiapan harian. Pelaksanaan menyangkut kedisiplinan, kesabaran, kreatifitas serta kehati-hatian.

#### **d. MAN Rajagaluh**

Adalah kepanjangan dari Madrasah Aliyah Negeri Rajagaluh, sebuah lembaga pendidikan formal berstatus negeri yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dan terletak di kecamatan Rajagaluh, kabupaten Majalengka, propinsi Jawa Barat.

Dari rincian definisi judul di atas, perlu ditarik suatu pengertian yang simpel mengenai judul skripsi ini, adalah pengaruh yang mungkin timbul akibat latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru-guru MAN Rajagaluh, dalam hal ini dibedakan antara guru berlatar belakang pendidikan keguruan dengan guru yang berlatar belakang pendidikan non keguruan, terhadap tingkat profesionalisme kerja mereka yang meliputi perencanaan serta pelaksanaan tugas mereka sebagai tenaga pengajar.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, berikut akan penulis uraikan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi latar belakang pendidikan guru di MAN Rajagaluh?

2. Bagaimanakah deskripsi profesionalisme guru di MAN Rajagaluh?
3. Apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru di MAN Rajagaluh?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang pendidikan guru di MAN Rajagaluh.
2. Mengetahui tingkat profesionalisme guru di MAN Rajagaluh.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru di MAN Rajagaluh.

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban, sangkaan, dugaan, atau patokan yang dianggap benar dan bersifat sementara, oleh karenanya hipotesis masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hypo artinya di bawah atau lemah, sedangkan tesis adalah jawaban atau pendapat. Jadi hipotesis adalah jawaban yang masih lemah. Sebagaimana dikemukakan oleh TIM Penyusun Panduan Skripsi Tarbiyah UNSURI:

Hipotesis penelitian merupakan jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah penelitian, di mana kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Karena itu secara teoritis hipotesis sebagai jawaban

sementara dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>16</sup>

Pendapat lain mengatakan: "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul."<sup>17</sup>

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang tentunya didasarkan pada teori-teori yang ada dan mendukung dugaan tersebut, untuk selanjutnya dibuktikan melalui data-data yang dikumpulkan di lapangan.

Menurut Suharsimi Arikunto ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam setiap penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat  $H_a$ .
2. Hipotesis nol (null hypothesis) disingkat  $H_0$ . Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistis, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistis, yaitu diuji dengan perhitungan statistis.<sup>18</sup>

Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan

-----  
<sup>16</sup>Tim Penyusun Panduan Penulisan Skripsi, Panduan Penulisan Skripsi, (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UNSURI, 1995), 32

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 62

<sup>18</sup>Ibid, 65

Hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru di MAN Rajagaluh kabupaten Majalengka.

Ho: Tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru di MAN Rajagaluh kabupaten Majalengka.

## F. Metode dan Prosedur Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau strategi untuk mencapai tujuan, maka metode penelitian adalah cara untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Winarno Surakhmad; "Metode adalah cara yang di dalamnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode ini, makin baik pula pencapaiannya.<sup>19</sup>

Dengan demikian, metode penelitian itu adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian, sedangkan pentingnya metode dalam penelitian adalah sebagai cara untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Winarno Surakhmad, metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada

-----  
<sup>19</sup>Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung:Tarsito, 1985), 34

masa sekarang.<sup>20</sup>

Lebih lanjut Tim Penyusun Panduan Penulisan Skripsi Tarbiyah UNSURI mengemukakan bahwa analisa deskriptif dilakukan bila peneliti hanya ingin mengetahui susasana, situasi atau kejadian tertentu.<sup>21</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti masalah yang secara empiris sedang terjadi.

Selanjutnya untuk memperoleh data, penulis memakai metode dokumentasi dan angket sebagai alat pengumpul data primer serta metode interview untuk menggali data sekunder. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis memakai teknik prosentase dan chi kuadrat.

## 2. Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto: "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian."<sup>22</sup>

Sedangkan menurut pendapat Muhammad Ali: "Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, di mana obyek penelitian itu berlaku."<sup>23</sup>

Dari kedua pengertian di atas dapat kita tangkap

-----

<sup>20</sup>Ibid, 139

<sup>21</sup>Tim Penyusun, Panduan, 32

<sup>22</sup>Arikunto, Prosedur, 102

<sup>23</sup>Muhammad Ali, Penelitian Pendidikan (Bandung: Angkasa, 1987), 54

bahwa populasi adalah keseluruhan obyek ataupun subyek yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Adapun populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah guru MAN Rajagaluh tahun 1999/2000, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel I  
Populasi Penelitian

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
27	12	39

Sumber: Dokumentasi MAN Rajagaluh 1999

Kemudian untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil dari populasi, tidak ketentuan yang pasti. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto: "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semua, sehingga penelitiannya akan merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih."<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil semua populasi, sebab populasinya kurang dari 100. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan total sampling, disebut juga dengan population research.

-----  
<sup>24</sup>Arikunto, Prosedur, 107

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan angket sebagai metode primer, serta metode interview sebagai metode sekunder.

#### a. Metode Dokumenter

Menurut Suharsimi Arikunto; Metode dokumenter, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula dan lain sebagainya."<sup>25</sup>

Hal senada juga disampaikan Hadari Nawawi, bahwa; "Metode dokumenter dilakukan melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian."<sup>26</sup>

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan, bahwa metode dokumenter merupakan alat pengumpul data dengan mengutamakan penggalan data melalui catatan, atau yang sejenisnya.

Adapun dalam penelitian ini, metode dokumenter kami gunakan untuk menggali data mengenai latar belakang pendidikan guru, data jumlah siswa, serta kurikulum yang berlaku di MAN Rajagaluh.

---

<sup>25</sup>Ibid, 131

<sup>26</sup>Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1983), 133



### **b. Metode Angket**

Menurut Tim Penyusun Panduan Penulisan Skripsi Tarbiyah UNSURI; "Angket atau questioner adalah daftar pertanyaan yang terdiri atas beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian."<sup>27</sup>

Sedangkan pengertian menurut Hadari Nawawi; "Angket adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden."<sup>28</sup>

Dari kedua pernyataan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi obyek penelitian dengan maksud menggali data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, metode angket kami gunakan untuk menggali data tentang deskripsi profesionalisme guru di MAN Rajagaluh.

### **c. Metode Interview (wawancara)**

Interview sering juga disebut dengan metode wawancara langsung atau questioner lisan, yaitu " sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Panduan, Panduan, 30

<sup>28</sup>Nawawi, Metode, 117

data dan informasi dari yang diwawancara."<sup>29</sup>

Dengan kata lain metode wawancara atau interview adalah cara untuk menggali data tentang obyek penelitian dengan menggunakan sejumlah pertanyaan secara lisan dengan responden.

Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk menggali data mengenai sejarah singkat serta perkembangan MAN Rajagaluh dari waktu ke waktu.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisis data. Hal ini dilakukan mengingat terdapat dua permasalahan yang bersifat deskriptif dan ini dianalisis dengan teknik prosentase. Sedangkan satu permasalahan yang bersifat kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik chi kuadrat ( $\chi^2$ )

##### a. Rumus Prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Prosentase.

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasesnya.

N = Number of case (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Arikunto, Prosedur, 126

<sup>30</sup>Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta:Rajawali Press, 1992), 40-41

b. Rumus chi kuadrat

$$X^2 = \frac{N (AD - BC)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Keterangan :

$X^2$  = Angka chi Kuadrat

N = Number of case

A,B,C,D = Lambang bagi sel pada tabel.<sup>31</sup>

**G. Sistematika Pembahasan**

Pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, dikemukakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, metode dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, dikemukakan kajian teori yang meliputi; latar belakang pendidikan, sikap profesionalisme guru, serta pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru.

Bab Ketiga, dikemukakan hasil penelitian, meliputi; latar belakang obyek, penyajian data serta analisis data.

Bab Keempat, dikemukakan penutup, meliputi; kesimpulan dan saran.

-----  
<sup>31</sup>Sutrisno Hadi, Statistik 2, (Yogyakarta:Andi Offset, 1992), 328